

FUNGSI TRADISI ALEK NAGARI PACU JAWI DI KENAGARIAN LABUAH KECAMATAN LIMO KAUM, KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Sari Nurmala¹, Basyarul Aziz²

sari00kumala@gmail.com¹, abasyarul@gmail.com²

ISI Padangpanjang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap proses dan fungsi dari alek nagari pacu jawi. Alek nagari pacu jawi merupakan acara puncak dari tradisi pacu jawi yang dilakukan pada minggu keempat saat pelaksanaan pacu jawi, dimana alek sendiri memiliki makna pesta, belakangan, acara ini menjadi atraksi wisata yang didukung pemerintah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi dan proses dari tradisi nagari pacu jawi di Kenagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian tradisi pacu jawi di Kenagarian Labuah Kecamatan Limo kaum masih terlaksana sampai saat ini di mana masyarakat antusias merayakan Alek nagari pacu jawi tersebut.

Kata Kunci: fungsi, Fungsionalisme, Pacu Jawi, Alek Nagari.

Abstract

This research is motivated by the author's interest in the process and functions of the Alek Nagari Pacu Jawi. Alek Nagari Pacu Jawi is the culmination event of the Pacu Jawi tradition, held in the fourth week of the Pacu Jawi implementation, where "alek" itself means "celebration". Recently, this event has become a tourist attraction supported by the government. The purpose of this research is to analyze the functions and processes of the Nagari Pacu Jawi tradition in Kenagarian Labuah, Limo Kaum District. To approach this issue, the theoretical framework of functionalism proposed by Bronislaw Malinowski is utilized. The method used in this research is qualitative, employing observation and interview techniques. Based on the research, the Pacu Jawi tradition in Kenagarian Labuah, Limo Kaum District, is still carried out today, with the community enthusiastically celebrating the Alek Nagari Pacu Jawi.

Keywords: Functionnalime; Pacu Jawi; Alek Nagari.

PENDAHULUAN

Pacu Jawi adalah tradisi balap kerbau di lumpur yang berasal dari Sumatra Barat, Indonesia yang bertepatan di Batusangkar. Pacu Jawi merupakan tradisi balap sapi yang telah menjadi simbol kebanggaan masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat (Setiawan, A. (2015). Sesuai bahasa Minangkabau, "pacu" berarti lari, berlari atau balapan, sementara "jawi" adalah kerbau, Dalam Pacu Jawi, sapi-sapi tidak hanya dipacu untuk berlari cepat, tetapi juga untuk menunjukkan kekuatan dan ketangkasan pengendali sapi (Yusuf, M. (2017). Dalam acara pacu jawi walaupun maknanya mengandung arti balapan yang berpacu namun jawi yang dilepas hanya satu pasang tanpa lawan tanding, setiap sepasang jawi akan dipasangkan pada kayu bajak yang kemudian joki (pemilik /yang mengendalikan kerbau) akan berdiri di atas kedua bajak dan memegang ekor kerbau tersebut untuk mengendalikannya, dimana terkadang joki tersebut menggigit ekor jawi tersebut supaya larinya menjadi semakin kencang. Keahlian joki dalam mengendalikan sapi sangat menentukan hasil lomba dalam Pacu Jawi (Pratama, D. (2019).

Pacu Jawi dilaksanakan secara bergililir di Batusangkar nagari-nagari ini berada di

empat kecamatan yang secara adat merupakan penyelenggara pacu jawi yaitu Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap hari Sabtu dan berlangsung selama 4 minggu berturut. Setiap kecamatan akan berlangsung pacu jawi selama 1 bulan ,setelah satu bulan maka akan pindah ke kecamatan selanjutnya.

Alek nagari pacu jawi merupakan acara puncak dari tradisi pacu jawi yang dilakukan pada minggu keempat saat pelaksanaan pacu jawi, dimana alek sendiri memiliki makna pesta, belakangan, acara ini menjadi atraksi wisata yang didukung pemerintah, dan menjadi objek fotografi. fotografi ini mendapatkan berbagai penghargaan saat tradisi alek nagari pacu jawi ini berlangsung. Objek utama dari fotografi ini adalah beberapa jawi milik sipangka yaitu orang yang dituakan/dihormati di kampung tersebut. Jawi akan dipasangkan suntiang dan baju, kemudian didandani semenarik mungkin. Para wisatawan diperbolehkan untuk mengambil foto bersama jawi tersebut. Urutan acara alek nagari pacu jawi yaitu persiapan, penyambutan tamu, pawai/arak-arakan, kata sambutan/pembukaan, makan bersama, menyaksikan pacu jawi, pengumuman juara dan diakhiri dengan penutupan. Pacu Jawi kini juga menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara, sehingga turut mendukung sektor pariwisata di Sumatra Barat (Harmaini, S. (2018).

Ravivo Kurniawan,dkk (2019) jurnal dengan judul "Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (perkembangan olahraga pariwisata dari tradisi menjadi destinasi)" jurnal tersebut membahas tentang perkembangan zaman baik ilmu pengetahuan maupun teknologi olahraga sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik itu untuk menjaga kesehatan maupun untuk meningkatkan fisik yang kuat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan perlu diketahui bahwa olahraga juga terbagi dari beberapa bagian yaitu olahraga pendidikan ,olahraga kesehatan ,olahraga prestasi dan olahraga rekreasi . Serta berfokus pada perkembangan olahraga pariwisata di masyarakat yang berkembang di semua kalangan.

Selain itu penelitian dari Arief dkk (2021) tentang "pengembangan pacu Jawi sebagai atraksi unggulan pariwisata di Tanah Datar".Isi jurnal tersebut membahas mengenai analisis upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga untuk pembangunan atraksi wisata pacu Jawi serta menjelaskan fungsi dan disfungsi pengembangan pacu Jawi sebagai atraksi unggulan pariwisata di Tanah. Di mana di dalamnya menjelaskan fungsi manifest dinas pariwisata pemuda dan olahraga Tanah Datar dan mendeskripsikan disfungsi dalam pengembangan atraksi wisata pacu Jawi di Tanah Datar

Kedua jurnal diatas memiliki persamaan dengan jurnal yang ditullis oleh peniliti dimana judul besarnya membahas mengenai Pacu Jawi. Meskipun memiliki persamaan akan tetapi tentu saja ada perbedaan yang dapat ditemui di dalam jurnal ini. Jurnal pertama lebih berfokus kepada pengembangan olahraga pariwisata dari tradisi menjadi destinasi isi jurnal ini membahas tentang perkembangan zaman baik ilmu pengetahuan maupun teknologi olahraga sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik itu untuk menjaga kesehatan maupun untuk meningkatkan fisik yang kuat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jurnal kedua lebih fokus membahas mengenai analisis upaya yang dilakukan dinas pariwisata pemuda dan olahraga untuk membangun interaksi wisata pacu Jawi serta menjelaskan fungsi dan fungsi pengembangan pacu Jawi tersebut. Kedua jurnal tersebut tidak sama dengan yang akan diteliti oleh penulis di mana penulis lebih berfokus kepada proses dan keunikan yang ada pada tradisi alek nagari pacu jawi di kenagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum. Dari penjelasan diatas maka akan terlihat pembeda antara 2 jurna terebut dengan yang ditulis oleh peneliti.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski menekankan bahwa setiap elemen dalam budaya atau masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan

keseimbangan sosial. Malinowski berpendapat bahwa setiap aspek kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis individu serta kebutuhan sosial masyarakat secara keseluruhan. Fungsi tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, agama, politik, dan pendidikan, yang semuanya saling terkait dan bekerja sama untuk menjaga integritas sosial (Iqbal, M. (2018).

Dalam konteks tradisi Pacu Jawi, teori fungsionalisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga nilai-nilai budaya, serta menyediakan sarana hiburan dan identitas kolektif bagi masyarakat Minangkabau. Pacu Jawi bukan hanya sekadar balapan kerbau, tetapi juga merupakan cara untuk mempererat hubungan antarwarga, mempertahankan tradisi, dan menciptakan rasa kebersamaan. Tradisi Pacu Jawi melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik sebagai peserta maupun penonton. Keterlibatan ini menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga. Pacu Jawi juga merupakan sarana untuk melestarikan budaya dan adat istiadat Minangkabau. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti gotong royong, keberanian, dan keuletan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain sebagai hiburan, Pacu Jawi juga berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan masyarakat Minangkabau dari kelompok lain. Tradisi ini menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang unik.

Dengan demikian, teori fungsionalisme Malinowski memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana tradisi Pacu Jawi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial di masyarakat Minangkabau. Pacu Jawi adalah tradisi yang kaya akan makna sosial dan budaya. Melalui pendekatan fungsionalisme, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga nilai-nilai budaya, dan menyediakan sarana hiburan serta identitas kolektif bagi masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga contoh konkret bagaimana elemen budaya bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial dalam masyarakat

Eksistensi berasal dari kata Latin "existere" yang berarti muncul atau ada, terdiri dari "ex" (keluar) dan "istere" (muncul). Eksistensi dapat diartikan dalam empat cara: sesuatu yang ada, memiliki aktualitas, dialami dan nyata, serta kesempurnaan. Secara umum, eksistensi adalah kondisi yang hidup atau menjadi nyata. Ini sering digunakan sebagai bukti bahwa seseorang telah melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan dihargai oleh orang lain. Filosof Karl Jaspers mengartikan eksistensi sebagai kemampuan manusia untuk menggunakan dan melampaui pengetahuan objektif, sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri dan menunjukkan keberadaannya sebagai makhluk eksistensial (Ngelu, M. S. (2015).

Fungsionalisme dan eksistensi saling terkait dalam memahami peran individu dan tradisi dalam menjaga stabilitas sosial. Fungsionalisme menekankan bahwa setiap elemen masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial, sementara eksistensi berkaitan dengan keberadaan dan pengakuan individu dalam masyarakat. Tradisi seperti Pacu Jawi memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, menemukan makna, dan mengukuhkan identitas diri. Partisipasi ini memperkuat ikatan sosial dan stabilitas komunitas, sehingga fungsionalisme dan eksistensi bersama-sama menjelaskan bagaimana elemen budaya dan individu saling mendukung dalam menjaga keseimbangan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menurut (Moleong : 2019) dengan Teknik melakukan wawancara langsung kepada warga, panitia pelaksana

pacu jawi , joki, wisatawan dan pedagang yang berjualan di tempat pacu jawi serta didukung oleh studi kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah melakukan observasi dan wawancara . Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti dan mengamati prosesi alek nagari pacu jawi tersebut. Wawancara dengan cara berinteraksi dengan partisipan untuk menggali pengalaman, pandangan dan pendapat mereka mengenai pacu jawi yang bertujuan untuk menghasilkan data dan mendalami subjek yang diteliti. Dokumentasi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan gambar yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian, menurut salah seorang informan yaitu sebagai ketua pelaksana dalam acara pacu jawi ini menyatakan bahwa :

"Tradisi pacu jawi merupakan salah satu kebudayaan yang berada di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, yang sudah berlangsung lebih dari seratus tahun dan masih berlangsung sampai saat ini. Acara pacu jawi juga sudah diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Tanah Datar dan sekarang sudah masuk ke dalam program 'satu nagari satu event' yang telah menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional," (Wawancara Zaidiwar, 4 Mei 2024)

Menurut pernyataan informan Zaidiwar sebagai ketua pelaksana menyatakan bahwa tradisi pacu jawi yang berasal dari Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, telah berlangsung lebih dari seratus tahun dan tetap lestari hingga saat ini. Acara ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga telah mendapatkan perhatian dan dukungan dari Dinas Pariwisata Tanah Datar. Melalui program 'satu nagari satu event,' pacu jawi kini menjadi salah satu atraksi utama yang menarik wisatawan lokal maupun internasional. Sebagai warisan budaya tak benda, Pacu Jawi telah didaftarkan untuk diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia (Sukardi, T. (2019). Dukungan pemerintah ini menunjukkan komitmen untuk mempromosikan dan mengelola acara tradisional ini secara profesional, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dikenali oleh masyarakat luas. Tradisi pacu jawi, selain menjadi hiburan, juga berfungsi sebagai alat edukasi budaya bagi generasi muda dan berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal dengan menarik lebih banyak pengunjung ke daerah tersebut. Dengan demikian, pacu jawi tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya tetapi juga motor penggerak pariwisata dan ekonomi di Tanah Datar.

A. Proses Acara Tradisi Alek Nagari Pacu Jawi Di Kenagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum.

Acara alek nagari pacu jawi di kenagarian labuah kecamatan limo kaum terdiri dari berbagai proses diantaranya adalah :

1. Persiapan acara

Pertama pada acara ini dimulai dengan panitia pelaksana pacu Jawi akan mempersiapkan tenda di sawah tempat dilakukannya pacu jawi yang berguna untuk menyambut tamu dan wisatawan yang datang setelah selesai melakukan pawai/arak- arakan dari kantor wali nagari menuju sawah tempat tersebut. Bundo kundang juga bersiap-siap dengan pakaian rapi dan sopan yang setiap bundo kundang akan membawa 1 talam yang berisi pisang , nasi lamak dan lamang untuk dimakan bersama-sama di tempat pacu jawi. Persiapan juga dilakukan untuk memasang suntuang dan baju kepada jawi milik sipangka yaitu orang yang dituakan/dihormati di kampung tersebut, kemudian jawi tersebut akan berdiri di depan kantor walinagari. Para wisatawan dan tamu diperbolehkan mengambil foto dengan jawi- jawi tersebut. Para penari tari pasambahan beserta para pemain alat musik tradisional juga mempersiapkan diri untuk menyambut tamu.

2. penyambutan tamu dan pembukaan

Pembukaan acara tradisi alek nagari pacu jawi dimulai dengan menyambut tamu menggunakan tari pasambahan. Tari Pasambahan adalah satu tarian yang sangat populer saat ini di Sumatera Barat. Tari ini sering ditampilkan pada acara-acara seremonial pembukaan acara resmi pemerintah dan acara resmi lainnya. Tari pasambahan merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu yang sudah datang serta menggambarkan nilai nilai keramahan, kebersamaan dan rasa hormat kepada para tamu. Tari ini melibatkan penari wanita dan pria, penari pria biasanya melakukan gerakan pencak silat dan diikuti oleh penari wanita yang membawa carano berisi daun sirih dan lainnya yang disuguhkan kepada ninik mamak, sipangka dan para tamu sebagai simbol rasa penghormatan. Tari pasambahan ini diiringi alat musik tradisional seperti talempong pacik, sarunai, gendang tambua, bansi, dll.

3. Arak-arakan

Arak-arakan adalah suatu bentuk perayaan yang melibatkan pawai atau prosesi di mana sekelompok orang berjalan atau berparade bersama dengan diiringi musik, tari, dan berbagai atraksi budaya. Arak arakan dalam acara pacu jawi dilakukan ketika selesai acara penyambutan kemudian semua partisipan pacu jawi akan berjalan bersama sama menuju tempat dilaksanakannya pacu jawi atau melakukan pawai bersama dimana Barisan paling depan adalah jawi milik tuan rumah yang sudah dipasangkan suntiang dan baju yang diiringi oleh sang joki. Barisan kedua adalah para pemain alat musik tradisional. Barisan ketiga adalah para ninik mamak beserta para tamu undangan yang terhormat. Barisan keempat adalah para bundo kanduang yang membawa talam yang diletakkan diatas kepala, talam tersebut berisi pisang, lamang dan nasi lamak yang nanti akan dimakan bersama sama di tempat pelaksanaan pacu jawi. Barisan kelima adalah para warga sekitar maupun warga dari kampung tetangga.

4. Pembukaan dan kata sambutan dari para panitia pelaksana, Menurut salah seorang informan menyatakan bahwa :

“Nanti pembukaan acara langsung di sawah tepat pelaksanaan pacu jawi. Nanti setelah pembukaan maka akan makan bersama. makanan yang dihidangkan adalah yang ada di dalam talam yang dibawa oleh para bundo kanduang. Talam ini berisi makanan khas minangkabau yaitu pisang, nasi lamak, lamang.” (Wawancara Erna, 11 Mei 2024)

Informan Erna menyatakan bahwa sesampainya rombongan arak-arakan di tempat pacu jawi maka panitia akan mempersilahkan para rombongan untuk duduk di bawah tenda yang sudah sudah disiapkan, kemudian ketua panitia pelaksana pacu jawi akan memberikan kata sambutan untuk para tamu yang kemudian di lanjutkan sepatah duapatah kata dari ninik mamak. Ketika pembukaan ini para panitia akan menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan pacu jawi kepada para tamu yang diiringi dengan alat musik tradisional.

5. Makan bersama

Makan bersama saat Pacu Jawi bukan hanya sekedar mengisi perut, tetapi lebih menjadi simbol kebersamaan antara para tamu dan masyarakat. Makanan yang disantap adalah yang dibawa oleh bundo kanduang berupa pisang, lamang dan nasi lamak.

6. Puncak acara, salah seorang informan bernama Ernita pada penelitian menyatakan bahwa :

"Pacu jawi sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum saya lahir. Pacu jawi ini lakukan secara bergantian di 4 kecamatan dan minggu besok (minggu keempat) adalah puncak acara yaitu acara alek nagari, dimana besok itu jawi, milik sipangka akan di pasangkan suntiang dan akan dipasangkan baju. besok itu tamu dari 16 negara akan hadir

menyaksikan pacu jawi disini." (Wawancara Ernita, 4 Mei 2024)

Sesuai pernyataan informan Ernita puncak acara yang dimakud adalah acara pacu jawi, setelah selesai makan bersama maka para penonton akan menuju pembantang sawah untuk menikmati pacu. Para joki akan membawa jawi mereka secara bergilir kesawah tempat pacuan, kemudian sepaang jawi akan dipasangkan kayu bajak dan pacu pun dimulai. Jawi yang dikategorikan menjadi pemenang jika sepasang jawi tersebut berlari dengan kompak dan selaras dan arah lari mereka lurus.

7. Acara penutupan

Selanjutnya acara penutupan adalah pengumuman para juara serta pembagian hadiah kepada para pemenang, selanjutnya diakhiri dengan ucapan terimakasih dari panitia kepada partisipan pacu jawi serta pengumuman tempat acara pacu jawi selanjutnya.

B. Fungsi Tradisi Alek Nagari Pacu Pacu Jawi Di Kanagarian Labuah Limo Kaum Tradisi alek nagari pacu Jawi di Tanah Datar memiliki sejumlah fungsi yang membuatnya berbeda dari balap sapi lainnya dan menjadikannya daya tarik budaya dan wisatawan wisata yang khas. Berdasarkan teori fungsionalisme menurut Malinowski Dalam penelitian mengenai tradisi Pacu Jawi di Kenagarian Labuah, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, fungsionalisme diaplikasikan untuk menganalisis proses dan fungsi dari tradisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pacu Jawi bukan hanya sekedar acara balap kerbau di lumpur, tetapi juga memiliki beberapa fungsi penting yang menopang struktur sosial masyarakat setempat. Fungsi dari alek nagari pacu jawi di Kanagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum sebagai berikut, terkait hal tersebut informan dengan nama Bujang menyatakan bahwa

"Makna tradisi alek nagari pacu jawi adalah sebagai perayaan dan bentuk rasa syukur kelancaran pacu jawi yang sudah dilaksanakan selama 3 minggu berturut-turut. Nantinya beberapa sapi yang jinak milik sipangka akan dipakaikan pakaian adat berupa suntiung dan baju, hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi dan pakaian adat minangkabau." (Wawancara Ujang, 11 Mei 2024)

1. Menjaga tradisi

Sesuai Pernyataan Ujang terkait fungsi untuk menjaga tradisi dan melestarikan pakaian adat dapat dijelaskan bahwa Alek nagari pacu jawi menjadi unik karena dilakukan pada minggu keempat di minggu terakhir pacu jawi, karena setiap kecamatan mendapat jatah selama satu bulan berturut turut ,setelah satu bulan maka akan pindah ke Kecamatan selanjutnya yang sudah disepakati. Menjadi unik karena alek nagari ini dilakukan secara meriah dan partisipan yang mengikuti acara ini sangat banyak.

2. Melestarikan pakaian adat dan budaya Minangkabau

Sesuai pernyataan informan Ujang bahwa Pemasangan suntiung dan baju pada jawi. Suntiung adalah hiasan kepala yang berasal dari Sumatera barat yang terbuat dari rangkaian bunga dan ornamen logam yang membentuk melingkar atau menjulang tinggi biasanya terbuat dari emas atau bahan yang menyerupai emas dihiasi dengan bunga-bunga. Suntiung yang ada di Minangkabau melambangkan keanggunan keindahan dan kemuliaan dan biasanya suntiung yang dipakai oleh perempuan Minang atau pengantin di Minangkabau. Penggunaan suntiung dalam upacara pernikahan biasanya menambah nilai sakral kesakralan dalam acara pernikahan, sedangkan di alek nagari pacu jawi suntiung di pasangkan kepada jawi milik tuan rumah atau biasa disebut sipangka . Bagi masyarakat awam itu merupakan hal yang tidak biasa maka dengan itu pemasangan suntiung pada jawi menjadi salah satu keunikan yang ada pada tradisi alek nagari pacu jawi. Pemasangan suntiung pada jawi memiliki makna penghargaan/apresiasi kepada jawi milik tuan rumah yang sudah mengikuti pacu, makna lain adalah sebagai bentuk keindahan dan kemegahan . Jawi yang dipasangkan suntiung adalah jawi milik tuan rumah namun jawi tersebut harus

yang tenang karena nanti jawi tersebut akan berdiri di depan kantor wali nagari dan siapapun yang ingin berfoto dengan jawi tersebut diperbolehkan, selain memakai suntiang jawi tersebut juga dipasangkan baju yang dihias semenarik mungkin.

3. Menumbuhkan kekompakan dan kebersamaan, salah seorang informan bernama Asni yang merupakan salah seorang bundo kanduang menyatakan bahwa :

"Nantinya kami para bundo kanduang akan menjunjung talam serta berpakaian kompak bundo kanduang kemudian talam kami dibungkus dengan kain berwarna merah. Isi dari talam ini biasanya pisang, nasi lemak dan lamang. Kemudian dimakan bersama-sama ditempat pacu jawi." (Wawancara Asni, 11 Mei 2024)

Informan Asni menjelaskan bahwa Bundo kanduang menjunjung talam dan berpakaian kompak menjadi daya tarik bagi wisatawan karena mereka menjunjung talam selama arak-arakan, talam mereka pun dibungkus dengan kain berwarna merah. Merah sendiri di Minangkabau memiliki arti keberanian di Minangkabau. Talam yang dijunjung bundo kanduang berisi pisang, nasi lemak dan lamang yang nanti akan dimakan bersama-sama di tempat pacu jawi.

4. Menumbuhkan semangat dan kegembiraan, Informan pada pernyataannya menyatakan bahwa :

"Biasanya orang yang ikut pacu jawi adalah atas dasar hobi mereka untuk menghibur diri dan menjadi pertunjukan bagi masyarakat sekitar, bahkan banyak wisatawan yang datang dari luar negeri untuk menyaksikan alek nagari pacu jawi ini." (Wawancara Rasuna, 11 Mei 2024)

Informan Rasuna mengungkapkan bahwa semangat dan kegembiraan dapat terlihat dari antusiasnya para wisatawan yang datang pada perayaan alek nagari pacu jawi, wisatawan tersebut tidak hanya dari masyarakat disekitaran kampung dilaksanakannya alek nagari pacu jawi namun wisatawan berasal dari luar sumbar atau bahkan berasal dari luar negeri. Selain wisatawan peternak juga bersemangat datang beramai-ramai ada yang naik mobil, biasanya yang naik mobil mereka yang berasal dari tempat yang lumayan jauh menuju ke tempat pacuan, namun ada juga yang berjalan kaki bersama jawi mereka menuju tempat pacuan.

KESIMPULAN

Pacu Jawi adalah tradisi balap kerbau di lumpur yang berasal dari Sumatra Barat, Indonesia yang bertepatan di Batusangkar. Sesuai bahasa Minangkabau, "pacu" berarti lari, berlari atau balapan, sementara "jawi" adalah kerbau. Proses dari tradisi alek nagari pacu jawi yaitu persiapan, penyambutan tamu dan pembukaan, arak-arakan, pembukaan dan kata sambutan dari para panitia pelaksana, makan bersama, puncak acara yaitu pertandingan pacu Jawi, acara penutup. Adapun fungsi dari tradisi Alek nagari pacu Jawi yaitu menjaga tradisi, melestarikan pakaian adat dan budaya Minangkabau, menumbuhkan kekompakan dan rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat dan kegembiraan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis proses dan fungsi yang ada dalam tradisi alek nagari pacu jawi di Kenagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum dan kemudian membuatnya kedalam bentuk tulisan ilmiah dan memberitahukannya kepada khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, I. (2021). PENGEMBANGAN PACU JAWI SEBAGAI ATRAKSI UNGGULAN
Harmaini, S. (2018). Pariwisata Budaya di Sumatra Barat: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 15(4), 89-105.
Iqbal, M. (2018). ISENG-ISENG THAILOOK ZONE SURABAYA (Studi Deskriptif Fungsi

- Komunitas Penggemar Modifikasi Motor Isengiseng Thailook Surabaya bagi Anggotanya) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Kurniawan, R. (2019). Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata dari Tradisi Menjadi Destinasi) Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Moleong, L. (2019). metodologi penelitian kualitatif. bandung: remaja rosdakarya.
- Ngelu, M. S. (2015). Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA. PARIWISATA DI TANAH DATAR (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Pratama, D. (2019). Peran Joki dalam Pacu Jawi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, A. (2015). Tradisi Pacu Jawi dalam Masyarakat Minangkabau: Suatu Kajian Etnografi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 145-160.
- Sukardi, T. (2019). Pacu Jawi sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Kebudayaan Nasional*, 30(2), 170-185.
- Yusuf, M. (2017). Kearifan Lokal dalam Tradisi Pacu Jawi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 28(3), 215-228.